

## **STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN PRINSIP DEEP LEARNING MELALUI KEARIFAN LOKAL BANJARMASIN DI SEKOLAH DASAR**

Putri DwiYana Damayanti<sup>1</sup>, Arta Mulya Budi Harsono<sup>2</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>3</sup>

PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[dwiYanaaputri2@gmail.com](mailto:dwiYanaaputri2@gmail.com),

Alamat e-mail : <sup>2</sup>[artamulyabudi@ulm.ac.id](mailto:artamulyabudi@ulm.ac.id),

Alamat e-mail : <sup>3</sup>[a.suriansyah@ulm.ac.id](mailto:a.suriansyah@ulm.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Ideally, learning in elementary school helps kids understand things deeply by doing activities that are important to their lives. Nonetheless, classroom learning methodologies remain predominantly characterized by a superficial approach, resulting in the suboptimal utilization of local wisdom as a learning resource. This study seeks to examine educators' methodologies in the planning, execution, and assessment of deep learning principles utilizing Banjarmasin's local wisdom within sixth-grade elementary education. The research employs a qualitative case study methodology, utilizing data collection through comprehensive interviews, classroom observations, and document analysis, including lesson plans, student worksheets, portfolios, and reflection notes. Thematic data analysis is employed to discern patterns in teacher strategies. The research findings demonstrate that educators can create river culture-based learning experiences, sasirangan patterns, and local art practices as genuine contexts that foster active student participation. During the implementation phase, students exhibited exploration, discussion, and practical engagement that enhanced their conceptual comprehension and critical thinking abilities. Formative evaluation is done through process assessment, portfolios, and culture-based projects, which leads to more meaningful learning. The research finds that including local knowledge makes deep learning stronger and could be used as a model for contextual learning in elementary schools.*

*Keywords: Strategies, Deep Learning, Local Wisdom, Primary Education*

### **ABSTRAK**

Idealnya pembelajaran di sekolah dasar membantu anak-anak memahami berbagai hal secara mendalam dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang penting bagi kehidupan mereka. Namun demikian, metodologi pembelajaran di kelas umumnya masih bercirikan pendekatan yang dangkal, sehingga pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metodologi pendidik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian prinsip-prinsip *deep learning* yang memanfaatkan kearifan lokal Banjarmasin dalam pendidikan dasar kelas enam. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara komprehensif, observasi kelas, dan analisis dokumen, termasuk rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, portofolio, dan catatan refleksi. Analisis data tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dalam strategi guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar berbasis budaya sungai, pola

sasirangan, dan praktik seni lokal sebagai konteks nyata yang mendorong partisipasi aktif siswa. Selama fase implementasi, siswa menunjukkan eksplorasi, diskusi, dan keterlibatan praktis yang meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis mereka. Evaluasi formatif dilakukan melalui penilaian proses, portofolio, dan proyek berbasis budaya, yang menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna. Penelitian ini menemukan bahwa memasukkan pengetahuan lokal membuat *deep learning* lebih kuat dan dapat digunakan sebagai model untuk pembelajaran kontekstual di sekolah dasar.

Kata Kunci: Deep Learning, Kearifan Lokal, Sekolah Dasar, Strategi

## **A. Pendahuluan**

Kurikulum Merdeka menekankan pemahaman konsep, hubungan antarmateri, kemampuan reflektif, dan pemanfaatan konteks budaya lokal dalam proses belajar. Pendidikan dasar adalah masa yang menjadi fondasi bagi pembangunan kemampuan berpikir mendalam, atau *deep learning*. Penekanan tersebut tercermin dalam penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna pada anak usia sekolah dasar membutuhkan pengalaman belajar yang terstruktur dan kontekstual (Zafirah et al., 2025). Pada tahap ini, pendidikan mendalam di sekolah dasar membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mendukung yang mendorong siswa untuk mengaitkan pendidikan dengan dunia nyata (Helmi & Sofa, 2025; Dewi et al., 2025).

Pembelajaran permukaan (*surface learning*) lebih dominan di

sekolah dasar. Siswa tidak memiliki kemampuan untuk berpikir kritis karena pembelajaran mereka masih bergantung pada ceramah, latihan soal, dan hafalan materi. Fenomena ini terlihat dari pengalaman awal pembelajaran di sekolah dasar Kota Banjarmasin. Pendekatan *deep learning* dapat menyebabkan guru menghadapi masalah seperti waktu yang terbatas, mengelola RPP, dan siswa yang masih dalam tahap berpikir konkret (Hasanah et al., 2025). Selain itu, tradisi lokal Banjarmasin, seperti seni sasirangan, teknik gigi haruan, makanan tradisional, dan aktivitas masyarakat di sekitar sungai, belum digunakan sebagai sumber pembelajaran. Karena memiliki nilai sosial, ekologis, dan historis yang dekat dengan kehidupan anak, budaya sungai memiliki potensi pedagogis yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman kontekstual siswa (Putra

et al., 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa tidak ada kesesuaian antara kebutuhan kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di lapangan. Sebagai hasil dari penelitian ini, guru di SDN Antasan Kecil Timur 1 harus membuat rencana implementasi pembelajaran yang komprehensif untuk beradaptasi dengan tantangan tersebut. Guru mulai menggunakan praktik kontekstual dan pembelajaran eksploratif, menyesuaikan sumber daya pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa, dan menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih terarah. Ini adalah langkah awal menuju pembelajaran yang lebih kontemplatif, kontekstual, dan konseptual.

Meskipun *deep learning* di sekolah dasar telah dipelajari, sebagian besar dilakukan untuk menguji model pembelajaran tertentu tanpa menganalisis strategi guru secara menyeluruh. Pengenalan kurikulum bebas meningkatkan kreativitas, pemikiran kritis, dan jangkauan strategi pembelajaran guru serta memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran mendalam (Natsir & Siti Rahmalia, 2025). Namun, ada masalah dengan perubahan teknologi dan materi ajar. Selain itu, penelitian

menunjukkan bahwa metode *deep learning* meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang dipersonalisasi, media interaktif, dan umpan balik yang diberikan secara real-time. Namun, infrastruktur digital dan keahlian guru masih membatasi adopsi mereka (Ar-Rasyid et al., 2025). Sementara itu, telah ditunjukkan bahwa *deep learning* juga dapat digunakan dalam konteks teoretis untuk menciptakan peran fasilitator guru, desain pembelajaran, dan pembentukan sistem penilaian yang jauh lebih besar dan menyeluruh (Assidiqi et al., 2026). Oleh karena itu, perbedaan dalam penelitian adalah bagaimana guru menerapkan konsep *deep learning* di kelas dengan menggunakan budaya lokal di dunia nyata.

Penelitian Internasional mendukung pentingnya pembelajaran mendalam, terutama yang berkaitan dengan aspek kognitif, emosional, dan metakognitif, yang merupakan komponen yang saling terkait. Untuk mencapai pembelajaran mendalam, siswa membutuhkan motivasi yang tinggi, strategi pembelajaran yang tepat, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Menurut penelitian lain yang mengembangkan model empat

dimensi *deep learning* dalam pembelajaran bahasa, sifat hubungan guru-siswa sangat penting (E. Liu et al., 2022). Aplikasi teknologi dalam bentuk realitas tertambah, yang digunakan pada anak usia dini, telah terbukti membantu siswa belajar lebih banyak dengan lebih mudah. Guru dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang proaktif dan reflektif (Kelpsiene & Monkeviciene, 2024). Namun, tidak ada penelitian yang secara langsung memeriksa bagaimana guru menggunakan konsep pembelajaran mendalam dan kearifan lokal sebagai alat pembelajaran, terutama dari perspektif masyarakat sungai seperti Banjarmasin. Penelitian lebih lanjut harus dilakukan untuk mengklarifikasi pendekatan guru untuk menerapkan pembelajaran mendalam berbasis budaya lokal agar siswa menerima pembelajaran yang unik, signifikan, dan relevan. Penelitian ini baru-baru ini berfokus pada analisis strategi guru untuk menggabungkan pembelajaran mendalam dengan kearifan lokal Banjarmasin. Metode ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya melihat apakah model pembelajaran tertentu berhasil. Penelitian ini menyelidiki metode yang digunakan guru di dunia nyata, seperti

merancang pembelajaran yang berbasis budaya, mengelola pembelajaran agar bermakna, dan menilai secara menyeluruh prestasi siswa. Membangun pengalaman belajar yang autentik membutuhkan integrasi budaya lokal seperti budaya sungai, prinsip kebersamaan, dan tradisi masyarakat. Studi ini mungkin menawarkan perspektif baru tentang bagaimana konteks budaya dapat membantu siswa sekolah dasar meningkatkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemandirian mereka.

Penelitian ini sangat penting karena tanpa pemahaman mendalam tentang strategi guru, penerapan *deep learning* mungkin tidak konsisten dan hanya menjadi jargon dalam kurikulum. Penelitian lain tentang pembiasaan karakter menemukan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa (Maharani et al., 2024). Akibatnya, memahami bagaimana guru memasukkan kearifan lokal Banjarmasin ke dalam strategi *deep learning* sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran menjadi relevan, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi abad 21.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru melakukannya.

## **B. Metode Penelitian**

Studi kasus kualitatif digunakan karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang "bagaimana" dan "mengapa" guru menerapkan strategi mereka dalam pembelajaran nyata sebagai sistem yang terbatas (Yin, 2018). Studi kasus ini dipilih untuk menangkap fenomena pedagogis secara menyeluruh dengan menggunakan berbagai sumber data. Hasilnya memungkinkan penjelasan menyeluruh tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berbasis pemahaman mendalam. Studi ini dilakukan di salah satu sekolah dasar di Kota Banjarmasin dari Oktober hingga November 2025. Sekolah menggunakan kearifan lokal, yang relevan dengan subjek penelitian, dalam pembelajarannya. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, empat pertemuan observasi kelas, dan analisis dokumen pembelajaran. Pengodean, pembangkitan tema, dan triangulasi

untuk verifikasi adalah semua komponen analisis tematik (Miles & Huberman, 2014).

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus karena fokusnya tidak pada pengalaman subjektif seperti fenomenologi atau pola budaya luas seperti etnografi, tetapi pada strategi dan pertimbangan pedagogis guru dalam sistem pembelajaran tertentu. Sekolah-sekolah ini konsisten menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Ini adalah alasan mengapa sekolah-sekolah ini dipilih secara purposif. Strategi guru kelas VI untuk mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran mendalam adalah unit analisis. Participant utama adalah guru dengan pengalaman mengajar lebih dari lima tahun. Observasi non-partisipasi, wawancara semi terstruktur, dan analisis dokumen seperti RPP, LKPD, refleksi guru, portofolio siswa, dan dokumentasi foto adalah semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, dan semua prosedur etika telah diikuti, termasuk anonimisasi dan persetujuan informed.

Seorang guru kelas enam yang telah mengajar selama lebih dari lima

tahun adalah salah satu peserta utama. Data harus berasal dari guru yang memiliki kompetensi pedagogis yang memadai dan pengalaman menerapkan pembelajaran kontekstual sesuai dengan persyaratan ini. Karena fokus penelitian adalah strategi guru, siswa bukanlah subjek penelitian. Sebaliknya, data dikumpulkan dengan melihat apa yang dilakukan siswa untuk mengetahui dinamika kelas. Metode etika penelitian termasuk persetujuan sekolah, pemberian informed consent kepada guru, dan anonimisasi nama sekolah, guru, dan siswa.

Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dua kali, selama 45 hingga 60 menit masing-masing. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui tentang perencanaan pembelajaran, strategi *deep learning* yang dipilih, pertimbangan pedagogis, dan hambatan guru. Selama empat sesi pembelajaran, observasi non-partisipatif dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru memasukkan kearifan lokal ke dalam pelajaran, mendorong diskusi, mendorong inkuiri, dan mengarahkan

siswa ke proses berpikir tingkat tinggi. Analisis dokumen dilakukan terhadap RPP, LKPD, catatan refleksi guru, portofolio siswa, dan dokumentasi foto kegiatan belajar untuk melihat konsistensi antara perencanaan dan praktik.

Analisis data dilakukan dalam enam tahap. Familiarisasi dengan data, pengodean awal, klasifikasi kode, pembentukan tema, peninjauan ulang tema, dan penulisan hasil (Braun & Clarke, 2006). Untuk menjaga kredibilitas data, triangulasi antar sumber (wawancara, observasi, dokumen), pengawasan member terhadap guru untuk memastikan kesesuaian interpretasi, dan audit trail, yang merupakan catatan sistematis dari proses analisis, digunakan. Untuk menjaga ketelitian proses interpretasi, analisis dilakukan secara manual menggunakan tabel pengodean dan memo analitis. Penelitian ini menghasilkan deskripsi yang mendalam, sah, dan relevan tentang strategi guru untuk menerapkan prinsip *deep learning* dengan kearifan lokal Banjarmasin.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**1. Strategi Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Mendalam Berbasis Kearifan Lokal**

Rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru menunjukkan upaya sistematis untuk menyampaikan pelajaran. Rencana ini berkonsentrasi pada peningkatan keterampilan kognitif siswa serta pengembangan keterampilan berpikir yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal Banjarmasin. Analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menunjukkan bahwa guru membuat kegiatan pembelajaran yang menekankan eksplorasi, diskusi, dan refleksi, yang semuanya terkait dengan lingkungan sosial budaya siswa. Guru juga menulis tujuan pembelajaran dalam RPP yang mencakup kreativitas, kemampuan analitis, dan pemahaman konseptual siswa. Ini tercermin dalam metode pembelajaran yang memungkinkan siswa melihat fenomena budaya sungai, mempelajari pola visual kain sasirangan, dan memahami nilai sosial yang muncul dari kehidupan sehari-hari orang Banjarmasin. Menganalisis motif lokal, menafsirkan pola dalam seni rupa, dan

mengeksplorasi makna budaya melalui pertanyaan panduan dan lembar refleksi adalah semua contoh LKPD yang digunakan. Pengamatan dokumen menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga dirancang untuk mendukung pembelajaran eksperiensial dan kontekstual.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran harus memasukkan kearifan lokal. Guru mengatakan bahwa menambahkan elemen budaya sungai dan praktik lokal ke dalam pembelajaran membuatnya lebih relevan dengan pengalaman siswa. Guru menunjukkan bahwa "anak-anak lebih mudah memahami jika materi berkaitan dengan kehidupan mereka di sekitar sungai", menunjukkan kesadaran pedagogis bahwa konteks budaya dapat berfungsi sebagai jembatan konseptual bagi siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan informasi observasi yang ditemukan dalam dokumen yang menunjukkan penggunaan media visual, termasuk foto aktivitas di pasar terapung, bentuk rumah terapung, dan pola ritmis dalam seni rupa lokal. Guru bahkan memasukkan prosedur analisis yang meminta siswa untuk

menganalisis konsep pola dan ritme dalam seni dengan pola kehidupan masyarakat sungai. Ini membantu mereka memahami hubungan antara materi abstrak dan kehidupan nyata.

Hasil ini menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi perencanaan pembelajaran secara sadar dan terarah untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata. Pendekatan *deep learning* yang diinginkan bergantung pada penggunaan konteks budaya. Ini lebih dari sekadar bahan tambahan. Dari sudut pandang teori pembelajaran mendalam, keterlibatan dan motivasi siswa adalah komponen penting yang menentukan tingkat pemahaman siswa. Kemampuan siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman yang signifikan sangat memengaruhi kedalaman proses pembelajaran (Yanti et al., 2022). Karena materi terasa relevan dengan kehidupan siswa, guru secara tidak langsung meningkatkan keterlibatan siswa dengan memasukkan elemen kearifan lokal. Pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa berada dalam konteks nyata yang menantang mereka untuk berpikir kritis, menghubungkan ide, dan berefleksi (Aisyah et al., 2024). Seperti yang

ditunjukkan oleh lembar kerja siswa dan rencana pembelajaran guru, pembelajaran dirancang untuk membimbing siswa menuju pengalaman nyata ini.

Perencanaan ini menunjukkan peran guru sebagai perancang pengalaman belajar, menurut salah satu informan, yang mengatakan bahwa guru bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif, aktif, dan reflektif dalam pembelajaran mendalam (Nordian, 2024). Dalam penelitian ini, guru menggunakan kearifan lokal sebagai alat untuk membuat lingkungan belajar yang asli dan kaya pengalaman. Guru telah memainkan peran ini secara efektif selama proses perencanaan, seperti yang ditunjukkan oleh penentuan strategi pembelajaran berbasis inkuiri, kegiatan pemecahan masalah, dan refleksi budaya. Salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang benar-benar autentik dan penuh pengalaman adalah kearifan lokal.

Fuadah et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual secara signifikan



meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa. Perencanaan guru dalam penelitian ini juga menggunakan konteks budaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, Novelina et al. (2025) menemukan bahwa budaya Sungai Banjarmasin memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran sekolah dasar. Ini terlihat dari strategi perencanaan guru yang menggunakan elemen budaya sebagai sumber belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis aktivitas dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menyediakan perencanaan yang mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif (Noorhapizah et al., 2022). Sementara itu, Mutmainnah et al. (2025) menekankan bahwa *deep learning* membutuhkan persiapan sistematis untuk menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman konkret siswa. Perencanaan pembelajaran guru dalam penelitian ini juga menunjukkan hal ini.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam perencanaan pembelajaran membantu

menyediakan kurikulum dan menciptakan pembelajaran berbasis budaya yang bermakna. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar melalui pengalaman yang dekat dengan mereka sendiri, yang meningkatkan relevansi dan kedalaman pemahaman mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa perencanaan berbasis kontekstual dan budaya tidak hanya efektif, tetapi juga berfungsi sebagai model strategis yang dapat diterapkan di sekolah dasar lainnya untuk meningkatkan pembelajaran dan memperkuat identitas budaya siswa.

## **2. Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Mendalam Berbasis Kearifan Lokal**

Dalam implementasi pembelajaran, guru menggunakan pendekatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan memasukkan aktivitas eksploratif, menggunakan konteks budaya lokal, dan berpartisipasi dalam interaksi di kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran dimulai dengan kegiatan apersepsi menggunakan gambar lingkungan sungai Banjarmasin. Kegiatan ini melibatkan pasar terapung dan bentuk rumah

lanting. Siswa diminta oleh guru untuk melakukan observasi awal dengan mengajukan pertanyaan seperti, "Pola apa yang Anda lihat dalam kegiatan masyarakat sungai?" atau "Bagaimana ritme mendayung dapat dibandingkan dengan ritme dalam seni rupa?" Siswa langsung tertarik pada kegiatan ini. Sebagian besar mereka mengangkat tangan untuk menjawab dan tampaknya ingin berbagi pengalaman sehari-hari mereka dengan sungai. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya melihat gambar, tetapi juga berbicara dalam kelompok kecil untuk menemukan pola, bentuk, dan nilai budaya dalam visual tersebut.

Interaksi guru siswa yang dicatat dalam observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif membantu siswa dengan mengajukan pertanyaan mendalam. Misalnya, ketika seorang siswa mengatakan bahwa "motif sasirangan berulang seperti gelombang sungai", guru dapat mengajukan pertanyaan lanjutan seperti "Mengapa pola berulang ini penting dalam seni?" atau "Bagaimana menurut Anda budaya sungai memengaruhi motif ini?" Respon siswa kemudian menjadi lebih

introspeksi, menunjukkan bagaimana konsep dibuat dan terhubung satu sama lain. "Siswa akan belajar lebih mendalam jika mereka dapat menghubungkan materi seni rupa dengan kehidupan mereka sendiri, dan budaya sungai adalah hal yang paling dekat dengan mereka," kata seorang guru saat melakukan wawancara. Guru juga menjelaskan mengapa motif sasirangan digunakan untuk kegiatan di kelas. Ini dilakukan untuk meningkatkan identitas budaya dan meningkatkan kepekaan terhadap pola visual lokal. Integrasi budaya lokal juga ditunjukkan melalui kegiatan seni rupa dalam pembelajaran. Siswa diminta untuk membuat pola irama visual dengan motif sasirangan dan bentuk alam yang terinspirasi oleh kehidupan masyarakat sungai. Bentuk-bentuk ini termasuk gelombang air, anyaman purun, dan perahu kecil. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa bekerja dalam kelompok dan berbicara tentang alasan mereka. Guru bergerak dari satu meja ke meja, memberikan instruksi, mengajukan pertanyaan reflektif, dan membantu siswa mengaitkan elemen visual dengan nilai-nilai budaya. Kegiatan ini berlangsung sekitar empat puluh

menit dan melibatkan siswa yang menggunting kertas, memilih warna, menggambar pola, dan menyusun irama bentuk dalam karya visual mereka. Mereka menerapkan apa yang mereka pelajari.



Gambar 1. Praktik Pola dan Ritme dalam Seni Rupa



Gambar 2. Proses Kerajinan Praktik Pola dan Ritme dalam Seni Rupa



Gambar 3. Hasil Kerajinan Praktik Pola dan Ritme dalam Seni Rupa

Sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3, aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh figur-figur tersebut merupakan contoh langsung penerapan prinsip *deep learning*. Pertama, menggambar motif berbasis kearifan lokal, yang merupakan sebuah aktivitas, memberikan pengalaman nyata, yang merupakan pilar fundamental pembelajaran bermakna. Pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa terlibat dengan situasi kehidupan nyata, yang memicu mereka untuk membentuk indra dan pengetahuan konseptual (Akmal et al., 2025). Motif sasirangan, pola gaya hidup sungai, dalam hal ini bukan sekadar ilustrasi visual, melainkan stimulus yang memungkinkan siswa mengembangkan konsep seni rupa berdasarkan pengalaman budaya yang mereka ketahui. Kedua, proses konstruksi pengetahuan di mana siswa terlibat dalam aktivitas eksploratif berupa pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Syafi (2025) bahwa pembelajaran mendalam dibangun dengan mengeksplorasi secara aktif, mengolah informasi, dan mampu menghubungkan ide antar sumber. Diskusi kelompok dan komunikasi

dengan media budaya lokal membantu siswa mengembangkan pengetahuan mereka tentang pola seni rupa. Penerapan proses pembelajaran menggambarkan bagaimana guru berperan sebagai fasilitator imajinatif, yang dijelaskan oleh fakta bahwa dalam *deep learning*, guru tidak hanya berperan sebagai penyedia materi, tetapi juga membangun situasi pembelajaran yang memicu kreativitas dan pemikiran kritis siswa (Trisanani et al., 2025). Dalam penelitian ini, proses eksplorasi difasilitasi oleh guru, ia membantu dengan mengajukan pertanyaan terbuka, dan memberi siswa kebebasan untuk mengartikulasikan pemahaman mereka dalam karya visual. Peran serupa diamati selama observasi, terutama ketika guru meminta siswa menjelaskan logika pilihan motif atau pola ritmik mereka. Secara budaya, praktik pembelajaran ini dapat diterapkan pada temuan-temuan yang menyoroti pentingnya budaya sungai sebagai faktor yang dapat membawa pengalaman belajar ke tingkat nilai-nilai pendidikan yang baru (Adhitya et al., 2022).

Temuan-temuan ini sangat konsisten dengan temuan-temuan

penelitian lain dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Azmy (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis seni lokal membuat siswa lebih sibuk dan lebih terlibat, yang sama dengan motif sasirangan yang digunakan dalam penelitian ini yang membuat siswa berinteraksi dan menjadi lebih kreatif. Menurut Azahra & Jannah (2023) keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan karena pembelajaran PESAT, yang berfokus pada eksplorasi lokal. Pengamatan tersebut mewakili situasi kelas ketika siswa secara aktif mendiskusikan dan menghubungkan konsep seni dengan pengalaman lokal mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berbasis budaya bermanfaat bagi karakter dan pembelajaran konseptual siswa dan sejalan dengan bagaimana siswa dalam penelitian ini memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai budaya menggunakan praktik seni (Mawaddah et al., 2024). Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran mendalam dapat meningkatkan kemahiran berbahasa karena berkaitan dengan refleksi dan diskusi dan ini tercermin dalam proses dialog guru-siswa saat kegiatan

berlangsung (Supyana, 2025). Keterlibatan mendalam dapat dipicu oleh tugas-tugas visual kinestetik, yang konsisten dengan bagaimana menggambar dan menganalisis pola-pola lokal yang digunakan dalam penelitian ini membantu siswa mengalami keterlibatan mendalam (Y. Liu & Qiao, 2025).

Konsekuensi dari penerapan pembelajaran ini cukup besar. Penerapan kearifan lokal dalam konteks pembelajaran terbukti dapat meningkatkan pembelajaran konseptual siswa, meningkatkan motivasi, dan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan mereka. Kemampuan untuk mempelajari konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah melalui pembelajaran berbasis budaya dengan menghubungkan konsep-konsep abstrak ini dengan pengalaman konkret juga sangat sesuai dengan sifat siswa sekolah dasar. Selain itu, penerapan strategi yang disebutkan yang terdiri dari diskusi, eksplorasi visual, dan praktik seni, sebagai wawasan, memberikan pemahaman yang lebih mendalam bahwa *deep learning* dimungkinkan tanpa perlu menerapkan model pembelajaran yang rumit, namun

tetap memperkenalkan praktik yang bermakna dan dekat dengan budaya siswa.

### **3. Metode Guru untuk Evaluasi Pembelajaran Mendalam yang Berdasarkan Kearifan Lokal**

Penggunaan evaluasi berbasis proses sesuai dengan konsep yang menekankan bahwa penilaian dalam pembelajaran mendalam harus mencerminkan perkembangan kemampuan siswa dalam mengaitkan ide dan membangun struktur pengetahuan baru (Wulung, 2025). Guru menggunakan penilaian untuk melihat lebih dari sekadar hasil; mereka melihat bagaimana siswa memahami alasan budaya, mengelola tugas, dan menjelaskan alasan artistik. Pembelajaran sebagai perjalanan lebih penting daripada pembelajaran sebagai produk, menurut penilaian yang berpusat pada proses ini. Hal ini sesuai dengan gagasan evaluasi mendalam yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif, kritis, dan reflektif saat mereka memikirkan apa yang mereka pelajari.

Dari sudut pandang budaya, penilaian yang dilakukan berdasarkan proyek seni lokal juga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Misalnya, proyek menciptakan pola yang terinspirasi dari gelombang sungai dan menggunakan motif sasirangan untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana budaya lokal dapat membantu mereka memahami konsep. Guru tidak hanya melihat kualitas visual siswa, tetapi juga bagaimana mereka memahami hubungan antara budaya sungai dan pola ritme visual. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, memperkuat identitas budaya, dan memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Jenis evaluasi berbasis budaya membantu siswa memahami bahwa seni adalah representasi dari nilai-nilai yang ada di sekitar mereka.

Temuan ini menunjukkan penguatan dan konsistensi jika dibandingkan dengan studi sebelumnya. Dewantara (2021) menunjukkan bahwa evaluasi autentik dalam pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa dinilai berdasarkan proses dan konteks belajar yang nyata. Hasil ini sangat relevan dengan evaluasi berbasis budaya yang dilakukan guru dalam penelitian ini. Rahaju (2024) menemukan bahwa penilaian reflektif meningkatkan

literasi kritis siswa, dan jurnal refleksi membantu siswa memahami alasan budaya lokal. Menurut Prihantin et al. (2025), evaluasi berkelanjutan dan interaktif diperlukan untuk pembelajaran mendalam. Ini terbukti dengan umpan balik langsung guru selama aktivitas kelas. Yulastri et al. (2025) menemukan bahwa nilai-nilai budaya sungai membentuk karakter. Penemuan ini selaras dengan evaluasi proyek yang didasarkan pada budaya sungai, yang menilai pemahaman siswa terhadap nilai-nilai lokal lebih dari kemampuan teknis seni rupa.

Temuan ini memiliki konsekuensi yang signifikan untuk metode pembelajaran di sekolah dasar. Guru tidak hanya menilai prestasi akademik siswa, tetapi juga perkembangan karakter, pemahaman budaya, dan kemampuan metakognitif mereka. Sebuah model penilaian autentik berbasis budaya yang digunakan oleh guru menunjukkan bahwa penilaian dapat membantu siswa memahami lebih baik budaya lokal dan meningkatkan keterampilan berpikir mereka yang lebih tinggi. Selain itu, pendekatan evaluasi ini dapat berfungsi sebagai model bagi guru lain dalam mengembangkan

evaluasi menyeluruh yang relevan dengan konteks lokal. Tujuannya adalah untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Sejak perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, pendekatan guru untuk menerapkan *deep learning* melalui kearifan lokal Banjarmasin membentuk pola yang konsisten, seperti yang ditunjukkan oleh hasil dan pembahasan bab ini. Perencanaan yang menekankan konteks budaya sungai dan sasirangan, serta praktik sehari-hari masyarakat lokal, memberi dasar kuat untuk aktivitas belajar yang signifikan. Aktivitas-aktivitas ini kemudian diwujudkan dalam pembelajaran yang berbasis eksplorasi, diskusi, dan pengalaman visual nyata.

### **E. Kesimpulan**

Menurut penelitian ini, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah langkah-langkah sistematis yang digunakan guru untuk menerapkan prinsip pembelajaran mendalam melalui kearifan lokal Banjarmasin. Pada langkah perencanaan, guru membuat tujuan, kegiatan, dan media pembelajaran yang menggabungkan elemen budaya

sungai, pola gigi haruan, teknik simpul, dan praktik seni lokal. Tujuannya adalah untuk menciptakan konteks belajar yang nyata dan dekat dengan pengalaman siswa. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara formatif dan berfokus pada proses melalui observasi, portofolio, dan penilaian proyek, yang menunjukkan bahwa guru mampu mendorong keterlibatan kognitif dan afektif siswa melalui aktivitas eksploratif, diskusi, praktik langsung, dan refleksi. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru mampu mendorong keterlibatan kognitif dan afektif siswa melalui aktivitas eksploratif, diskusi, praktik langsung, dan refleksi. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik sekolah dasar mendapatkan pemahaman konseptual yang lebih baik dengan menerapkan kearifan lokal. Mereka juga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pengalaman asli siswa, penerapan *deep learning* yang berbasis kearifan lokal membutuhkan dukungan institusional seperti ruang kelas yang fleksibel, media

pembelajaran yang sederhana, dan kolaborasi sekolah dengan komunitas budaya setempat. Secara teoretis, temuan penelitian ini membantu memperluas konsep pembelajaran mendalam kontekstual—pembelajaran mendalam yang dibangun melalui interaksi siswa dengan budaya lokal daratan mereka. Selain itu, penelitian ini menyadari beberapa kendala. Ini termasuk variasi kemampuan siswa, batas waktu, dan sarana pembelajaran yang tidak sepenuhnya mendukung aktivitas eksploratif. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi model implementasi lintas sekolah, mengevaluasi metode tertentu, atau membuat alat evaluasi pembelajaran berbasis budaya. Ini akan memungkinkan penerapan deep learning menjadi lebih merata, terukur, dan berkelanjutan di berbagai konteks pendidikan dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, M., Putra, H., Rezky, M., Handy, N., & Mangkurat, U. L. (2022). Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 2(2), 31–41. <https://banisalehjurnal.ubs.ac.id/index.php/joebas/article/view/95>
- Aisyah, S., Novitawati, & Augusta, A. riandy. (2024). Manajemen Kelas dalam Mengembangkan Aspek Motorik Halus Anak Kelompok B1 TK Islam Bakti 1 Banjarmasin. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(3), 44–56. <https://doi.org/10.20527/jikad.v4i3.13380>
- Akmal, A. N., Maelasari, N., Ilmu, T., & Islam, P. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan : Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3229–3236. <http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/7442>
- Ar-Rasyid, F., Dewindri, K. F., & Triani, L. (2025). Implementasi Metode Deep Learning Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Sekolah Dasar. *JOEBAS: Journal of Education, Behavior, and Social Studies*, 1(1), 29–40. <https://banisalehjurnal.ubs.ac.id/index.php/joebas/article/view/94>
- Assidiqi, A. H., & Sadiyah. (2026). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 02(2), 31–36. <https://banisalehjurnal.ubs.ac.id/index.php/joebas/article/view/94>
- Azahra, N., & Jannah, F. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Muatan PPKn Kelas IV A Menggunakan Model Pesat Di SDN Manarap Lama 1. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(4), 1–17. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i4.2470>
- Azmy, N. (2023). Implementasi Model Panting Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa



- Sekolah Dasar. *Jupenji: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(3), 56–67.  
<https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol2.Iss3.813>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. [https://uwe-repository.worktribe.com/index.php/preview/1043068/thematic\\_analysis\\_revised\\_-\\_final.pdf](https://uwe-repository.worktribe.com/index.php/preview/1043068/thematic_analysis_revised_-_final.pdf)
- Dalia, A., Muslihin, H. Y., & Nur, L. (2025). Analisis Kebutuhan Desain Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Matematika Berbasis Permainan Congklak di Sekolah Dasar Needs Analysis for Designing Deep Learning-Based Mathematics Instruction through the Traditional Congklak Game in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(2), 202–210. <https://doi.org/10.17509/jpp.v25i2.83393>
- Dewantara, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA (Studi pada Siswa Kelas V SDN Pengambangan 6 Banjarmasin). *Jurnal Paradigma*, 11(2), 41–44. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69971>
- Dewi, A. C., Fitri, S., Satriani, I., & Herdiani, R. (2025). Integrasi Konsep Deep Learning dalam Pengajaran Menulis: Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif Siswa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(5), 60–73. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i5.459>
- Fuadah, S., Fauzi, Z. A., Noorhapizah, & Pratiwi, D. A. (2025). Meningkatkan Aktivitas Peserta Didik Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Problem Based Learning, STAD, Jigsaw, dan Group Investigation pada Muatan IPAS Kelas IV di SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 333–347. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32146>
- Hasanah, U., S, R. P., W, L. A., & K, D. Y. (2025). Implementation of Deep Learning Approach in Indonesian Education. *International Journal of Educational Technology and Society*, 2(2), 38–41. <https://doi.org/10.61132/ijets.v2i2.358>
- Helmi, M., & Sofa, A. R. (2025). Melahirkan generasi berkarakter unggul melalui transformasi sosial yang berbasis pendidikan, nilai, dan kolaborasi masyarakat di MTs Miftahul Khoir Alastengah Besuk. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 186–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.431>
- Kelpsiene, M., & Monkeviciene, O. (2024). Predictors of Deep Learning and Competence Development in Children Aged 5–7 Using Augmented Reality Technology. *MDPI Education Sciences*, 14(9), 1–20. <https://doi.org/10.3390/educsci14091024>
- Liu, E., Zhao, J., & Sofeia, N. (2022). Students ' Entire Deep Learning Personality Model and Perceived Teachers ' Emotional Support. *Front. Psychol*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.793548>
- Liu, Y., & Qiao, C. (2025). Deep learning based AI-driven teaching models in Chinese high school English class: a case study of reading lessons. *Front. Educ Journal*, 10(2), 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1591393>

- Maharani, O., Sarwi, S., & Sudarmin, S. (2024). Implementasi Discovery Learning Berbasis Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Potensi Kearifan Lokal untuk Pembentukan Karakter Siswa *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1206–1212.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3762>
- Mawaddah, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Strategi Peningkatan Pendidikan Karakter Siswa SD Menggunakan Pembiasaan Self-improvement Sulistri. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(4), 2178–2183.  
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.589>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. Sage publications.  
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1970023484843333791>
- Mutmainnah, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi pendekatan deep learning terhadap pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 848–871.  
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23781>
- Natsir, S. R. (2025). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar: Studi deskriptif pendekatan deep learning dalam kerangka kurikulum merdeka belajar. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(9), 7263–7274.  
<https://doi.org/10.53625/jirk.v4i9.9909>
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan SMART Model untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.  
<https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- Nordian, A. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa melalui Metode Pengajaran yang Inovatif dan Inspiratif. *Universal Explorations In Research*, 1(1), 53–75.  
<https://barkah-ilmi-fiddunya.my.id/ojs/index.php/uer/article/view/66>
- Novelina, L., Niami, B. P., Setiawati, M., & Hayati, N. (2025). Peran Guru Dalam Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan The Role of Teachers in the Development and Implementation of Education Curriculum. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10442–10456.  
<https://jicnusanantara.com/index.php/jic/article/view/3613>
- Prihantin, Sutarto, Apriliyani, E. S., Stavinibelia, Arsyad, M., & Mukhtar, D. (2025). Deep Learning Approaches in Education: A Literature Review on Their Role in Addressing Future Challenge. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1213–1220.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i5.532>
- Putra, E. C. S., Prastitasar, H., Jannah, F., Annisa, M., & Aliya, A. afrida risa. (2025). Nilai-Nilai Sosial dalam Budaya Sungai Banjarmasin. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 237–245.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34156>
- Rahaju, S. (2024). Strategi Implementasi Model Pembelajaran Reflektif-Inquiry Untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Berpikir Reflektif Siswa Kelas 5 Di SDN Sidoarjo. *Scholastica: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 105–118.

- <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/2900/1621>
- Supyana, G. (2025). Peran Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sultra Elementary School*, 6(2), 1275–1285.  
<https://doi.org/10.64690/jses.v6i2.481>
- Syafi'i, A. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning : *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 45–57. DOI: 10.47945 <http://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Mumtaz/article/view/1991>
- Trisanani, N., Sugiyanta, G., Utami, A., & Utami, W. T. P. (2025). Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Kelas Reguler dan Kelas Inklusi. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 1473–1482.  
<https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107404>
- Wibowo, G. W., Gunawan, D., & Mardiana, D. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 144–158.  
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.27960>
- Wulung, S. D. N. (2025). Implementasi pendekatan deep learning dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451–457.  
<https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.1950>
- Yanti, I. D. M., Putro, H. P. N., & Sriwati. (2022). Analisis Kontribusi Guru Dalam Menerapkan Keterampilan Kolaborasi Dan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Berbasis Project Di Man 1 Banjarmasin. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(2), 92–100.  
<https://doi.org/10.20527/pby.v2i2.7981>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. SAGE Publications, Inc.  
[https://www.academia.edu/download/106905310/Artikel\\_Yustinus\\_Calvin\\_Gai\\_Mali.pdf](https://www.academia.edu/download/106905310/Artikel_Yustinus_Calvin_Gai_Mali.pdf)
- Yulastri, W., Mandasari, P. Y., Gusdi, W., Syafrina, M., Sofia, E., & Sufani, S. (2025). Revitalisasi Kepemimpinan Pendidikan Global Berbasis Budaya di SDN 08 VII Koto Sungai Sarik: Strategi Transformasi Budaya Organisasi Sekolah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 260–268.  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6998>
- Zafirah, Z., Wijaya, M. A., & Rohyana, H. (2025). Strategi deep learning terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *JOEBAS: Journal of Education, Behavior, and Social Studies*, 1(1), 36–45.  
<https://banisalehjurnal.ubs.ac.id/index.php/joebas/article/view/95>